



## Pengaruh *Capital Intensity*, *Managerial Ownership* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Yudi Attahrim<sup>1\*</sup>, Erick Agustinus<sup>2</sup>

<sup>1,3</sup>. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

\*Corresponding author: [attahrimyudi@gmail.com](mailto:attahrimyudi@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Kata Kunci

*Capital Intensity*  
*Managerial Ownership*  
*Sales Growth*  
*Tax Avoidance*

#### Article history

Received: 15 September  
2025

Revised: 30 October 2025

Accepted: 20 November  
2025

Available online: 24 January  
2026

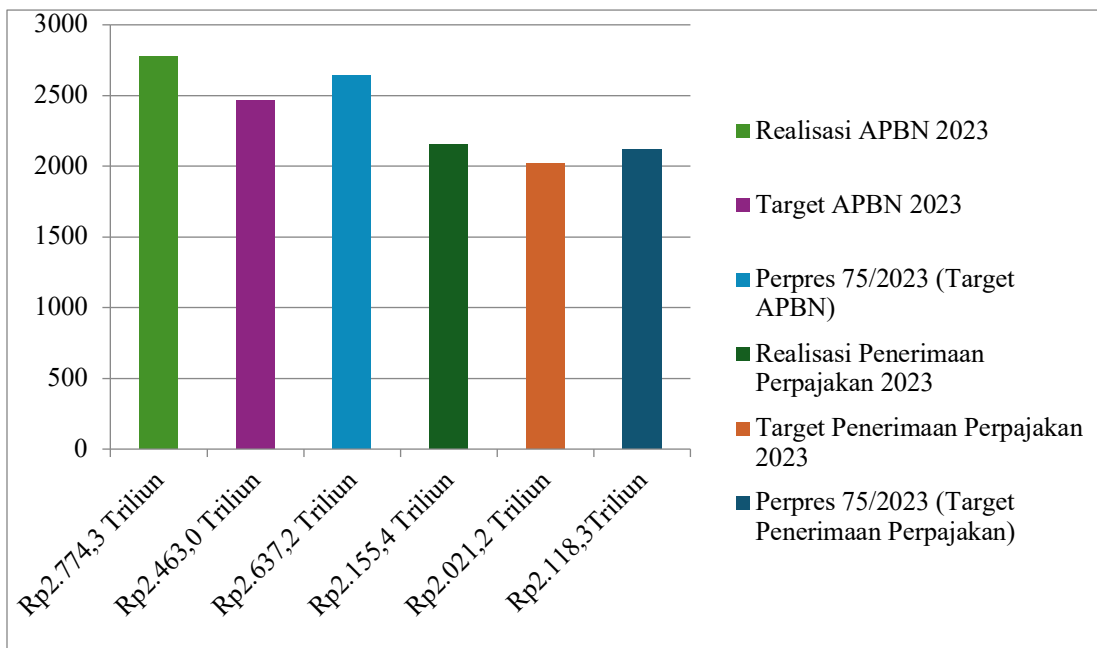
### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity*, *managerial ownership*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan strategi perusahaan dalam meminimalkan beban pajak dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tertentu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen meliputi *capital intensity*, *managerial ownership*, dan *sales growth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi aset tetap perusahaan, semakin tinggi peluang perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui beban penyusutan. *Managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat menekan praktik penghindaran pajak karena adanya penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Sementara itu, *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena peningkatan penjualan berpotensi meningkatkan laba dan beban pajak perusahaan. Secara simultan, *capital intensity*, *managerial ownership*, dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

---

## Pendahuluan

Pajak merupakan penerimaan utama bagi negara, pajak memberikan kontribusi yang besar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang bertujuan untuk menjamin kemakmuran rakyatnya. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1. Sebagaimana telah dirubah pada UU HPP Nomor 7 tahun 2021 pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara yang dikhususkan untuk kemakmuran rakyat. Pajak juga diartikan sebagai iuran kepada negara yang dibayarkan oleh rakyat, yang mana tidak terdapat timbal balik secara langsung, karena iuran tersebut digunakan dalam rangka pembangunan atau kesejahteraan umum (Setyaningsih dkk, 2023).



**Gambar 1. APBN Tahun 2023**

Pada artikel yang diunggah di platform Kementerian Keuangan ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)) menjelaskan bahwa realisasi pendapatan negara mencapai Rp2.774,3 triliun, atau sebesar 112,6% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan 105,2 persen dari Perpres 75/2023, pendapatan negara bertumbuh sebesar 5,3% dibandingkan realisasi tahun 2022. Dari keseluruhan realisasi penerimaan perpajakan mencapai Rp2.155,4 triliun, atau sebesar 106,6% atau 101,7% terhadap Perpres 75/2023, atau berkembang sebesar 5,9% dari realisasi ditahun 2022. Walaupun telah melampaui target penerimaan perpajakan tahun 2023 sebesar Rp2.021,2 triliun dan

target APBN tahun 2023 sebesar Rp2.463,0 triliun, tetapi masih banyak tujuan pemerintah yang perlu diselesaikan, dan untuk melakukan hal tersebut pemerintah membutuhkan dana yang cukup untuk dapat merealisasikannya, seperti halnya, membangun infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendidikan, serta memperkuat keamanan negara. Dengan adanya tarik-menarik kepentingan, yang mana pemerintah berusaha untuk mencapai target penerimaan pajak yang tinggi dan berkelanjutan untuk pendapatan negara, sedangkan, wajib pajak berjuang untuk mengurangi pengeluaran pajak yang berdampak langsung pada penurunan laba bersih. Akibat perbedaan kepentingan ini, tindakan penghindaran pajak menjadi pilihan wajib pajak untuk mengurangi beban fiskalnya.

Penghindaran pajak tidak bertentangan dengan undang - undang perpajakan, sehingga wajib pajak dapat menghindari pajak dengan aman dan legal untuk mengurangi beban pembayaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah *loopholes* atau kelemahan yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak (Saka dan Istighfa, 2022). Fenomena kasus terkait *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia pada perusahaan *consumer non-cyclical* yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Akasha Wira International Tbk. Bersumber dari [www.gresnews.com](http://www.gresnews.com) yang sudah diterbitkan oleh Redaksi, (2013) menerangkan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2013 melakukan *tax avoidance* dengan cara mendirikan badan usaha baru dan memindahkan Asset, hutang dan modal kepada badan usaha baru tersebut. Sehingga PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dapat menghindari pajak sebesar 1,3 M dengan cara memindahkan harta, utang, modal dan pabrik mie instan kepada anak perusahaannya yaitu PT. Indofood CBP sukses Makmur. Kasus yang lain terdapat pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun 2018 menjadi Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp 38,24 miliar, dengan membukukan kenaikan margin bersih yang sebelumnya sebesar 4,7% menjadi 6,58% pada tahun 2017 (CBNC INDONESIA, 2019). Dilihat dari kasus tersebut penghindaran pajak memiliki tujuan untuk merencanakan usaha wajib pajak agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah laba setelah pajak (Herman dkk, 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena penghindaran pajak masih menjadi isu besar di Indonesia, menjangkau banyak sektor perusahaan dan secara khusus juga terlihat pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Wajib pajak terbukti menggunakan beraneka ragam cara yang tersedia untuk menekan dan menghindari pengeluaran pajak mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melaksanakan aksi penghindaran pajak, termasuk *capital intensity*, *managerial ownership*, dan *sales growth*. Perusahaan

dapat melakukan tindakan penghindaran pajak karena dipengaruhi beberapa aspek. Aspek pertama ialah *capital intensity*. *Capital intensity* menunjukkan perbandingan antara aset tetap dengan total aset perusahaan. Selain itu *capital intensity* menggambarkan sebuah perusahaan yang berinvestasi dengan menggunakan aset tetap yang dimiliki untuk memanfaatkan beban penyusutan. Sehingga semakin tinggi tingkat *capital intensity* maka akan semakin tinggi pula beban penyusutan dan akan mengurangi beban pajak (Dewi dan Oktaviani, 2021). Penelitian Sari dan Indrawan (2022) memperoleh hasil penelitian bahwa variabel *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan perihal yang berbeda ditemui pada hasil penelitian Zoobar dan Miftah (2020) membuktikan bahwa *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *capital intensity*, *managerial ownership*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan temuan yang beragam dan tidak konsisten. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri, periode penelitian, serta karakteristik perusahaan yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan kembali dengan fokus pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak. Salah satu strategi yang sering dilakukan adalah *tax avoidance*, yaitu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Meskipun tidak melanggar hukum, praktik *tax avoidance* dapat menimbulkan implikasi negatif terhadap penerimaan negara serta menimbulkan isu etika dan tata kelola perusahaan. Fenomena *tax avoidance* masih menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang memiliki kompleksitas transaksi dan struktur keuangan yang tinggi. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, yang produknya bersifat kebutuhan pokok dan relatif stabil terhadap perubahan kondisi ekonomi, memiliki potensi laba yang konsisten. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kewajiban pajak perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna mempertahankan tingkat profitabilitas.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik *tax avoidance* adalah *capital intensity*. *Capital intensity* mencerminkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam struktur asetnya. Semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar peluang perusahaan memanfaatkan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang laba kena pajak. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat investasi aset tetap yang tinggi cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* melalui kebijakan akuntansi dan perpajakan tertentu. Selain itu, *managerial ownership* juga

menjadi faktor penting dalam menjelaskan perilaku *tax avoidance*. Kepemilikan saham oleh manajemen diyakini mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Ketika manajemen turut memiliki saham perusahaan, keputusan yang diambil diharapkan lebih berorientasi pada keberlanjutan perusahaan dan kepatuhan terhadap regulasi, sehingga dapat menekan praktik penghindaran pajak yang berisiko terhadap reputasi dan nilai perusahaan. Namun, dalam kondisi tertentu, kepemilikan manajerial juga dapat mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance* demi memaksimalkan keuntungan pribadi.

Aspek yang kedua adalah managerial ownership. Hal tersebut diukur sebagai persentase saham manajemen dibanding dengan jumlah saham beredar yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan situasi ketika para petinggi perusahaan yakni direktur dan komisaris berstatus ganda sebagai pengelola sekaligus pemilik sebagian saham perusahaan tersebut. tingkat kepemilikan saham manajerial yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk mencapai laba yang tinggi dengan mengupayakan pengeluaran yang setinggi-tingginya untuk mengurangi laba kena pajak sehingga laba bersih yang diterima perusahaan dapat menjadi tinggi (Hendrianto dkk, 2022). Tetapi manajemen diharuskan juga untuk menjalankan fungsinya secara hati-hati dalam membuat keputusan, sebab hal tersebut dapat berdampak langsung bagi perusahaan dan kepentingan mereka sebagai pemilik saham perusahaan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis melalui analisis data numerik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif dan terukur. Sementara itu, penelitian asosiatif bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara satu variabel dengan variabel lainnya, sehingga dapat menjelaskan pola pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan meliputi capital intensity, managerial ownership, dan sales growth, sedangkan variabel dependen adalah tax avoidance. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor tersebut didasarkan pada karakteristik perusahaan yang relatif stabil dan memiliki aktivitas operasional berkelanjutan, sehingga relevan untuk dianalisis terkait praktik penghindaran pajak. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance, yaitu praktik perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan secara legal dengan memanfaatkan celah

dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak. Tingkat penghindaran pajak diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yang dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang rendah menunjukkan tingginya tingkat tax avoidance, sedangkan nilai ETR yang tinggi mencerminkan rendahnya praktik penghindaran pajak. Variabel independen pertama adalah capital intensity, yang mencerminkan besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap. Capital intensity diukur dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio capital intensity, semakin besar peluang perusahaan memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak. Variabel independen kedua adalah managerial ownership, yaitu persentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, termasuk direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan total saham yang beredar. Tingginya kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga dapat menekan kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance. Variabel independen ketiga adalah sales growth, yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Sales growth diukur dengan membandingkan selisih penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya terhadap penjualan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan laba perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak akibat meningkatnya beban pajak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 125 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020–2024, mempublikasikan laporan keuangan lengkap, memperoleh laba selama periode penelitian, serta memiliki data yang memadai untuk mengukur seluruh variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi dan penelusuran internet. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan keuangan, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan, sedangkan penelusuran internet dilakukan melalui pengunduhan data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Econometric Views (EViews).

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, karena data penelitian merupakan gabungan antara data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section). Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel yang paling sesuai, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model, melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, guna memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria statistik yang baik. Setelah model dinyatakan layak, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh capital intensity, managerial ownership, dan sales growth terhadap tax avoidance. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, serta uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5 persen.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemilihan Model Analisis Data Panel

Pada penelitian ini, ada tiga model analisis data panel yang dapat dijadikan pilihan yaitu model Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), serta Random Effect Model (REM). Model tersebut yaitu :

**Tabel 1. Hasil Common Effect Model (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.207336	0.009514	21.79292	0.0000
X1	0.046429	0.026014	1.784748	0.0778
X2	0.019938	0.021646	0.921093	0.3596
X3	-0.090336	0.022982	-3.930652	0.0002
Root MSE	0.034389	R-squared		0.163550
Mean dependent var	0.214914	Adjusted R-squared		0.134371
S.D. dependent var	0.037812	S.E. of regression		0.035180
Akaike info criterion	-3.813247	Sum squared resid		0.106437
Schwarz criterion	-3.702145	Log likelihood		175.5961
Hannan-Quinn criter.	-3.768444	F-statistic		5.605150
Durbin-Watson stat	1.073403	Prob(F-statistic)		0.001472

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2025

Dilihat dari tabel 1 bahwa CEM memiliki nilai konstanta 0.0000, nilai regresi dari variabel X1 (*Capital Intensity*) 0.0778, nilai regresi variabel X2 (*Managerial Ownership*) 0.3596, dan nilai regresi variabel X3 (*Sales Growth*) 0.0002.

**Tabel 2. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.214946	0.030939	6.947391	0.0000
X1	0.027849	0.084050	0.331341	0.7414
X2	-0.010586	0.089260	-0.118601	0.9059
X3	-0.073542	0.020942	-3.511746	0.0008
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.023822	R-squared		0.598612
Mean dependent var	0.214914	Adjusted R-squared		0.482267
S.D. dependent var	0.037812	S.E. of regression		0.027207
Akaike info criterion	-4.169707	Sum squared resid		0.051076
Schwarz criterion	-3.586418	Log likelihood		208.6368
Hannan-Quinn criter.	-3.934490	F-statistic		5.145164
Durbin-Watson stat	2.231313	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data diolah eviews 12, 2025

Dilihat dari tabel 2 bahwa FEM memiliki nilai konstanta 0.0000, nilai regresi dari variabel X1 (*Capital Intensity*) 0.7414, nilai regresi variabel X2 (*Managerial Ownership*) 0.9059, dan nilai regresi variabel X3 (*Sales Growth*) 0.008.

**Tabel 3. Hasil *Random Effect Model* (REM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.208269	0.015368	13.55190	0.0000
X1	0.041176	0.040439	1.018241	0.3114
X2	0.014150	0.034966	0.404689	0.6867
X3	-0.076869	0.019957	-3.851662	0.0002
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.024681	0.4514

Idiosyncratic random	0.027207	0.5486
----------------------	----------	--------

#### Weighted Statistics

Root MSE	0.026261	R-squared	0.156761
Mean dependent var	0.095029	Adjusted R-squared	0.127345
S.D. dependent var	0.028758	S.E. of regression	0.026865
Sum squared resid	0.062067	F-statistic	5.329218
Durbin-Watson stat	1.828335	Prob(F-statistic)	0.002046

#### Unweighted Statistics

R-squared	0.159850	Mean dependent var	0.214914
Sum squared resid	0.106908	Durbin-Watson stat	1.061464

Sumber: Data diolah EViews 12, 2025

Dilihat dari Tabel 4.6, bahwa REM memiliki nilai konstanta 0.0000, nilai regresi dari variabel X1 (Capital Intensity) 0.3114, nilai regresi variabel X2 (Managerial Ownership) 0.6867, dan nilai regresi variabel X3 (Sales Growth) 0.0002.

#### Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier perlu dilakukan untuk menentukan model estimasi mana yang paling sesuai untuk data penelitian, yaitu antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Prosedur pelaksanaan uji ini, terutama dalam perangkat lunak EViews12, mensyaratkan peneliti untuk mengestimasi model awal dengan memilih opsi None pada pengaturan cross-section model panel.

**Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	27.73479 (0.0000)	0.010159 (0.9197)	27.74495 (0.0000)
Honda	5.266383 (0.0000)	-0.100793 (0.5401)	3.652623 (0.0001)
King-Wu	5.266383 (0.0000)	-0.100793 (0.5401)	2.207751 (0.0136)
Standardized Honda	6.062778	0.232395	0.769657

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Standardized King-Wu	6.062778 (0.0000)	0.232395 (0.4081)	-0.275074 (0.6084)
Gourieroux, et al.	--	--	27.73479 (0.0000)

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* yang dihasilkan adalah 0.0000, berdasarkan hipotesis jika probabilitas *Breusch-Pagan* < 0.05. Maka penelitian ini menyimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model yang paling sesuai dan efisien untuk estimasi regresi data panel.

### Kesimpulan Model

Penentuan model regresi data panel yang paling efisien dan tepat telah ditentukan. Keputusan model terbaik ini diambil berdasarkan hasil sintesis dari tiga uji kelayakan utama, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), sebagaimana disajikan dalam ringkasan tabel berikut:

**Tabel 5. Kesimpulan Model**

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common Effect Model vs Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji Hausman	<i>Fixed Effect Model vs Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji Lagrange Multiplier	<i>Common Effect Model vs Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 5 disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) yang terpilih dan model pendekatan tersebut bisa dipakai dalam mengestimasi variabel *Capital Intensity, Managerial Ownership, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*.

### Analisis Regresi Data Panel

Hasil persamaan regresi data panel yang menguji variabel bebas yaitu, “*Capital intensity, managerial ownership dan sales growth* terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance*” pada 18 perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 6 . Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda (Random Effect)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.208269	0.015368	13.55190	0.0000
X1	0.041176	0.040439	1.018241	0.3114
X2	0.014150	0.034966	0.404689	0.6867
X3	-0.076869	0.019957	-3.851662	0.0002

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2025

Dilihat dari Tabel 6, setelah melakukan regresi dengan Random Effect Model (REM), persamaan regresi penelitian ini adalah :

$$ETR = 0.208269 + 0.041176(X1) + 0.014150(X2) - 0.076869(X3) + wit$$

Hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan, antara lain :

1. Nilai konstanta yang diperoleh yaitu 0.208269, Konstanta ini menggambarkan nilai Effective Tax Rate (ETR) ketika semua variabel independen bernilai nol, Dengan kata lain, nilai konstanta ini merupakan tingkat pajak efektif dasar yang diasumsikan dalam model, yang berfungsi sebagai titik referensi untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap ETR.
2. Nilai koefisien regresi X1 (*Capital Intensity*) yang diperoleh yaitu 0.041176 dan memiliki nilai positif. Dengan kata lain, setiap kenaikan variabel *Capital intensity* akan menaikkan nilai ETR sebesar 0.041176 begitupun juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi X2 (*Managerial Ownership*) yang diperoleh yaitu 0.014150 dan memiliki nilai positif. Dengan kata lain, setiap kenaikan variabel *Managerial Ownership* akan menaikkan nilai ETR sebesar 0.014150 begitupun juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi X3 (*Sales Growth*) yang diperoleh yaitu -0.076869 dan memiliki nilai negatif. Dengan kata lain, setiap kenaikan variabel *Sales Growth* akan menurunkan nilai ETR sebesar 0.076869 begitupun juga sebaliknya.
5. Hasil pengujian statistik pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak EViews 12 untuk menguji dan memeriksa bagaimana pengaruh variabel-variabel independen seperti *Capital Intensity, Managerial Ownership, dan Sales Growth* terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*, pada perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 sampai 2024.

## **Pengaruh *Capital Intensity*, *Managerial Ownership*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil dari pengujian analisis regresi data panel menjelaskan bahwa variabel *Capital Intensity*, *Managerial Ownership* dan *Sales Growth* secara bersamaan memiliki hasil F (hitung) 5.329218 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai F (tabel) yaitu sebesar 2.71 ( $5.32 > 2.71$ ). Selain itu, dengan nilai *probability* lebih rendah dari tingkatan signifikan ( $0.002046 < 0.05$ ). Maka dari itu, variabel *Capital Intensity*, *Managerial Ownership* dan *Sales Growth* secara bersamaan (*simultan*) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2024. *Capital Intensity* atau biasa disebut intensitas modal yang mencerminkan tingginya investasi dalam aset tetap, sering kali mendorong perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak karena biaya penyusutan yang tinggi dapat mengurangi penghasilan kena pajak secara signifikan. *Managerial Ownership* atau kepemilikan manajerial sering kali dapat memotivasi manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan melalui strategi pengurangan pajak, sebab imbalan yang lebih tinggi dari kepemilikan tersebut membuat manajemen lebih berani mengambil risiko tersebut. *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan juga berkontribusi terhadap *tax avoidance* karena keuntungan yang lebih besar dari pertumbuhan ini meningkatkan beban pajak, sehingga perusahaan cenderung mencari cara untuk meminimalkan kewajiban tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa keputusan perusahaan untuk menghemat pajak tidak muncul dari satu faktor saja, melainkan gabungan dari beberapa kondisi. Misalnya, saat penjualan sedang meningkat dan perusahaan memiliki banyak aset untuk dikelola, para manajemen yang juga memiliki saham di perusahaan tersebut akan mempertimbangkan cara terbaik untuk mengatur beban pajak yang salah satu caranya yaitu penghindaran pajak agar keuntungan perusahaan tetap terjaga. Secara keseluruhan, interaksi faktor-faktor ini membuktikan bahwa strategi perpajakan perusahaan sangat bergantung pada bagaimana manajemen menyeimbangkan sumber daya internal dengan target keuntungan yang ingin dicapai.

## **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *Capital Intensity* (X1) menghasilkan koefisien sebesar 0.041176 dengan nilai probabilitas 0.3114, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil ini selaras dengan penelitian Zobar dan Miftah (2020) yang menyimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan penelitian Sari dan

Indrawan (2022) yang menjelaskan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa seberapa banyak pun perusahaan berinvestasi dalam aset tetap seperti pabrik atau mesin, hal tersebut tidak menjadi pendorong utama bagi mereka untuk menghindari kewajiban pajak. Salah satu penyebab utamanya adalah karena beban penyusutan dari aset tetap tersebut sudah diatur secara ketat oleh ketentuan pajak (*fiskal*), sehingga manajemen tidak memiliki ruang gerak yang besar untuk menggunakannya sebagai alat pengurang laba kena pajak secara agresif. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menggunakan strategi penghindaran pajak lainnya yang dianggap lebih efektif, seperti memanfaatkan hutang atau transaksi afiliasi, menjadikan besarnya intensitas modal kurang relevan dalam konteks perencanaan pajak secara keseluruhan.

### **Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *Managerial Ownership* (X2) menghasilkan koefisien sebesar 0.014150 dengan nilai probabilitas 0.6867, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil ini selaras dengan penelitian Ambarwati dan Nurhayati (2024) yang menyimpulkan bahwa *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan penelitian Krisna dan Susilawati (2023) yang menjelaskan bahwa *Managerial Ownership* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Besarnya peran manajerial dalam menentukan kebijakan perusahaan tercermin dari tingkat kepemilikan saham oleh mereka yang menjabat sebagai manajer atau manajemen. Saat mengambil keputusan, perusahaan selalu memikirkan dampak positif dan negatif dari pilihan tersebut terhadap masa depan perusahaan. Kebijakan yang diadopsi harus memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi semua yang terlibat. Maka dari itu, manajemen cenderung menghindari tindakan yang bisa merugikan perusahaan, seperti praktik penghindaran pajak, karena hal itu dapat menodai reputasi bisnis. Akibatnya, pihak manajemen lebih berfokus pada peningkatan performa perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang daripada melakukan kegiatan yang berisiko bagi nama baik perusahaan.

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *Sales Growth* (X3) menghasilkan koefisien sebesar -0.076869 dengan nilai probabilitas 0.0002, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil ini selaras dengan

penelitian Sinambela dan Nur'aini (2021) yang menyimpulkan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan penelitian Aprianto dan Dwimulyani (2019) yang menjelaskan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dari tahun 2020 hingga 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa seiring dengan meningkatnya volume penjualan, perusahaan cenderung lebih aktif dalam mencari celah penghematan pajak untuk melindungi margin keuntungan yang didapatkan. Lonjakan penjualan mengakibatkan naiknya beban pajak secara signifikan, sehingga manajemen merasa perlu mengambil langkah strategis agar laba bersih yang dihasilkan tetap terjaga dan terlihat stabil. Maka dari itu, pertumbuhan penjualan bukan hanya dipandang sebagai keberhasilan pasar, tetapi juga menjadi pemicu bagi perusahaan untuk lebih efisien dalam mengelola kewajiban perpajakannya guna memperkuat posisi keuangan internal.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity, Managerial Ownership, dan Sales Growth secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi karakteristik aset, struktur kepemilikan manajemen, serta dinamika pertumbuhan penjualan secara bersama-sama memiliki peran dalam memengaruhi kebijakan penghindaran pajak perusahaan. Namun, secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat penghindaran pajak. Perusahaan kemungkinan memanfaatkan aset tetap lebih berfokus pada kegiatan operasional dibandingkan sebagai instrumen perencanaan pajak. Selanjutnya, Managerial Ownership juga tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum mampu secara signifikan memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya persentase kepemilikan manajerial atau dominannya peran pemegang saham mayoritas dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Berbeda dengan dua variabel tersebut, Sales Growth terbukti berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung meningkatkan laba perusahaan, sehingga berdampak pada meningkatnya beban pajak. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna menekan kewajiban pajak yang harus dibayarkan.

## Referensi

- Agusty, B. A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan manajerial, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3168>
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525–535.
- Ambarwati, P., & Nurhayati. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kebijakan utang terhadap penghindaran pajak. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 5(2), 486–496.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh sales growth dan leverage terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 1–10.
- Chytia, & Pradana, B. L. (2021). Pengaruh capital intensity, kepemilikan institusional, debt to asset ratio, dan return on assets terhadap effective tax rate. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 1–21.
- Dewi, I. S. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Liabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 12–21.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Efrinal, & Chandra, A. H. (2020). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak. *Akrual: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haloho, S. F. R. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan leverage terhadap tax avoidance. *Prosiding Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 705–719.
- Hendrianto, A. J., Suropto, Effriyanti, & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh sales growth, capital intensity, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial terhadap tax avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 3188–3199.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Krisna, D., & Susilawati, C. (2023). Pengaruh kompensasi manajemen, pertumbuhan penjualan, umur perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Journal of Management and Business*, 5, 1250–1262.

- Langi, J. T. G., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2023). Pengaruh capital intensity, leverage, sales growth, dan market-to-book ratio terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill,"* 14(1).
- Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan,* 28(1).
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran leverage sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti,* 6(2), 301–324.
- Purbowati, R. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara,* 4(1), 61–76.
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *SINOMIKA Journal,* 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Widagdo, R., Kalbuana, N., & Yanti, D. (2020). Pengaruh capital intensity, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap tax avoidance. *Riset Akuntansi Politala,* 3(2), 46–59.